

KONSEP GLAM (*GALLERY, LIBRARY, ARCHIVE, MUSEUM*) PADA PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA: PELUANG DAN TANTANGAN

Arif Cahyo Bachtiar, SIP., M.A.

Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia

arifcahyo@uii.ac.id

ABSTRAK

Perpustakaan merupakan sarana belajar sepanjang hayat. Namun, perpustakaan tidak akan pernah dapat memenuhi semua kebutuhan penggunanya. Tidak ada perpustakaan yang lengkap di dunia ini, bahkan perpustakaan terbesar di duniapun tidak akan mampu menjadi sarana penyedia pengetahuan bagi semua kebutuhan manusia. Maka dari itu, dibutuhkanlah sebuah kolaborasi antar perpustakaan. Lalu, apakah perpustakaan tidak dapat berkolaborasi dengan lembaga lainnya dalam hal penyediaan pengetahuan? Tulisan ini menjelaskan konsep dari kolaborasi antara perpustakaan dan lembaga pengelola informasi dan pengetahuan lainnya yaitu *Gallery* (galeri), *Archive* (arsip) dan Museum atau yang disebut dengan GLAM. Dalam hal ini penulis mencoba menjabarkan tentang peluang serta tantangan Perpustakaan UII dalam menerapkan konsep GLAM tersebut. Metode yang digunakan ialah studi pustaka dan observasi dengan pendekatan kualitatif. Hasil yang didapat ialah Perpustakaan UII berpotensi dalam menerapkan konsep GLAM. Peluang yang sangat mungkin ialah Perpustakaan UII dapat berkolaborasi dalam pengelolaan Museum dan Galeri. Sementara untuk pengelolaan arsip berpotensi kecil karena belum adanya lembaga arsip perguruan tinggi di UII serta masih jarang nya

perguruan tinggi yang memiliki lembaga pengelola arsip di tingkat universitas.

Kata Kunci: ***Konsep GLAM, Perpustakaan Unniversitas Islam Indonesia, Peluang dan Tantangan penerapan GLAM***

Pendahuluan

Selain melalui proses belajar di dalam kelas, manusia dapat memperoleh pengetahuan dengan berbagai cara. Bahkan selain guru yang mengajar di kelas, pepatah mengatakan bahwa pengalaman adalah guru yang paling baik. Menurut Notoatmojo (2012), manusia dapat memperoleh pengetahuan dengan berbagai cara antara lain dengan cara *trial and error* yang digunakan orang-orang sebelum adanya kebudayaan, penelitian, serta pengalaman pribadi. Pengalaman pribadi inilah yang merupakan guru yang paling baik menurut pepatah. Pengalaman pribadi yang dialami setiap orang tentu berbeda-beda. Pengalaman pribadi seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi dan situasi seseorang tersebut. Misalnya, dalam hal pengalaman pribadi untuk memperoleh pengetahuan, situasi dan kondisi seseorang di pesisir pantai jelas berbeda dengan kondisi seseorang yang berada di daerah pegunungan atau dataran tinggi. Pengetahuan yang didapat pasti akan berbeda. Jika seseorang berada di daerah dengan berbagai fasilitas publik yang menunjang untuk pendidikan dan pengetahuan, maka pengalaman pribadinya dalam memperoleh pengetahuan akan sangat baik.

Oleh karena itu, perpustakaan dalam hal ini hadir sebagai salah satu fasilitas yang dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan. Bahkan dalam Undang-Undang No.47 tahun 2007 tentang perpustakaan, tertulis bahwa perpustakaan digunakan sebagai sarana belajar sepanjang hayat. Seseorang dapat memperoleh

pengetahuan di perpustakaan dengan berbagai layanannya kapanpun dan dimanapun. Selain itu, pada Undang-Undang tentang perpustakaan tersebut dijelaskan bahwa perpustakaan sebagai sebuah sistem pengelolaan rekaman gagasan, pemikiran, pengalaman, dan pengetahuan umat manusia. Memiliki fungsi utama untuk melestarikan hasil budaya umat manusia, khususnya yang berbentuk dokumen karya cetak dan karya rekam (meskipun saat ini bentuk dokumen yang dikelola perpustakaan tidak hanya cetak), serta menyampaikan gagasan, pemikiran, pengalaman dan pengetahuan umat manusia kepada generasi-generasi selanjutnya. Sasaran fungsi tersebut ialah terbentuknya masyarakat yang mempunyai budaya membaca dan belajar sepanjang hayat. Dari kalimat yang tertuang dalam Undang-Undang tersebut, rasanya fungsi dari perpustakaan ini sangatlah vital dalam sebuah peradaban manusia.

Di sisi lain, sebuah perpustakaan tidak akan pernah dapat memenuhi semua kebutuhan penggunanya. Tidak ada perpustakaan yang lengkap di dunia ini, bahkan perpustakaan terbesar di duniapun tidak akan mampu menjadi sarana penyedia pengetahuan bagi semua kebutuhan manusia. Maka dari itu, dibutuhkanlah sebuah kolaborasi antar perpustakaan. Perpustakaan umum misalnya, tidak akan mampu menyediakan koleksi hingga subjek atau topik khusus dalam sebuah bidang pendidikan. Oleh karena itu, perpustakaan umum bekerja sama dengan perpustakaan di lembaga pendidikan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Sampai disini kita sepakat bahwa sebuah perpustakaan harus menjalin kerjasama dengan perpustakaan lainnya guna memenuhi kebutuhan penggunanya yang sangat beragam. Lalu, apakah

perpustakaan tidak dapat berkolaborasi dengan lembaga lainnya dalam hal penyediaan pengetahuan? Tentu saja tidak. Karena selain perpustakaan, ada beberapa lain yang berfungsi sebagai sarana penunjang pengetahuan di antaranya museum, galeri dan arsip. Kolaborasi atau perpaduan antar lembaga tersebut dikenal dengan konsep GLAM (*gallery, library, archive, museum*). Lembaga-lembaga tersebut merupakan lembaga pengelola informasi dan pengetahuan. Konsep ini sebenarnya telah banyak diterapkan di luar negeri, namun di Indonesia sendiri, konsep GLAM masih jarang diterapkan. Organisasi tingkat internasional yang menaungi GLAM ialah *Memory of the World* (MOW). MOW didirikan pada tahun 1992 oleh UNESCO. Di Indonesia sendiri, MOW disahkan dengan SK LIPI No. 1422/A/2006 pada tanggal 2 November 2006. Keberadaan *Memory of the World* ini sangat bermanfaat untuk melestarikan serta menyelamatkan situs-situs sejarah yang ada di dunia (C. & Adriyana, 2017). Konsep GLAM sendiri ialah menyatukan irisan yang terpisah dari beberapa informasi yang dikelola oleh setiap lembaga penyedia informasi. Kolaborasi melalui GLAM merupakan transformasi informasi secara utuh dari masing-masing lembaga tersebut (Jubaidi, 2021). Hubungan antara *galeri, library, archive* dan *museum* ini sebenarnya tidak dapat dipisahkan dan setiap lembaga memungkinkan untuk berkolaborasi, karena jika ditinjau dari ilmu dokumentasi hubungan antara setiap lembaga sangat erat kaitannya dengan dokumentasi dalam arti yang luas, yaitu mengumpulkan, mengadakan, mengelola, merawat serta menyajikannya kepada publik (Pratiwi, Suprihatin, & Setiawan, 2019). Oleh karena itu, dapat kita pahami bahwa dalam sebuah perpustakaan, arsip, museum dan galeri tersebut sama-sama menyediakan dan menghasilkan informasi serta pengetahuan. Hanya objek garap

atau bentuk dari informasi yang disajikan bisa berbeda. Jika pada perpustakaan menyediakan informasi berupa layanan dan koleksi-koleksi dalam berbagai bentuk seperti buku dan jurnal. Maka museum menyediakan informasi berupa rekaman sejarah dalam berbagai bentuk, misalnya dokumen, miniatur, gambaran sebuah kejadian, dan lain-lain. Begitu juga dengan lembaga arsip dan galeri, memiliki objek garap yang muaranya ialah informasi dan pengetahuan.

Tulisan ini bermaksud untuk menggambarkan konsep GLAM serta peluang dan tantangannya jika diterapkan di Perpustakaan Universitas Islam Indonesia. Perpustakaan ini dipilih karena dalam observasi/pengamatan peneliti, berpeluang menerapkan konsep GLAM. Dalam Gedung Mohammad Hatta sebagai tempat Direktorat Perpustakaan UII ini juga terdapat Museum UII, Museum Candi Kimpulan, serta terdapat beberapa galeri berupa foto-foto proses konservasi candi kimpulan yang ditemukan saat pembangunan gedung perpustakaan. Oleh karena itu, karena kedekatan konsep ini peneliti tertarik membuat sebuah tulisan tentang peluang dan tantangan Perpustakaan UII dalam menerapkan konsep GLAM.

Metode

Metode yang digunakan dalam tulisan ini ialah studi pustaka dan observasi dengan pendekatan kualitatif. Studi pustaka ialah sebuah penelitian yang sumber datanya diperoleh dari bahan tertulis seperti buku atau naskah, dokumen-dokumen, foto, dan sebagainya (Lexi, 2015). Penulis melakukan studi pustaka mengenai konsep GLAM serta menggali informasi mengenai Perpustakaan dan Museum yang ada di Gedung Mohammad Hatta Direktorat Perpustakaan UII. Kemudian penulis melakukan observasi

mengenai peluang Perpustakaan UII serta tantangannya dalam penerapan konsep GLAM. Analisis data dilakukan dengan metode deduktif. Metode deduktif merupakan proses berifikir yang berasal dari pengetahuan umum menuju pengetahuan khusus (Hadi, 2016).

Konsep GLAM (*Gallery, Library, Archive, Museum*)

GLAM merupakan gabungan kata dari gallery, library, archive dan museum yang secara bahasa adalah galeri, perpustakaan, arsip dan museum. Istilah-istilah tersebut dirasa sudah familiar bagi pustakawan atau orang yang berada di bidang perpustakaan, terutama perpustakaan dan arsip.

Gallery (Galeri)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, galeri diartikan sebagai ruangan atau gedung tempat memamerkan benda atau karya seni dan sebagainya. Pengertian ini mirip dengan pengertian galeri dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary* yang menyebutkan "*A room or building for showing works of art*". Bahkan di website resmi Galeri Nasional Indonesia (galeri-nasional.or.id), tertulis bahwa Galeri Nasional Indonesia menyimpan, menghimpun dan memamerkan karya seni rupa seperti lukisan, sketsa, grafis, patung, keramik, fotografi, seni kriya dan seni instalasi. Sampai di sini kita pahami bahwa galeri sangat identik dengan seni.

Tugas dan fungsi Galeri Nasional Indonesia berdasarkan Permendikbud Nomor 32 Tahun 2015 ialah melaksanakan pengkajian, pengumpulan, registrasi, perawatan, pengamanan, pameran, kemitraan, edukasi, pendokumentasian dan publikasi karya seni rupa berupa lukisan, sketsa, grafis, patung, keramik, desain

grafis, ilustrasi, fotografi, seni kriya, seni instalasi, dan media alternatif lainnya yang dapat dikategorikan sebagai seni rupa modern dan kontemporer (G. N. Indonesia, n.d.). Koleksi yang terdapat di galeri di kelola secara terstruktur dan sistematis menurut ketentuan yang berlaku sehingga dapat disajikan kepada masyarakat. Proses ini berarti mengelola koleksi seni tersebut sehingga dapat dijadikan sebuah pengetahuan bagi masyarakat. Kata kunci yang didapat dari tugas dan fungsi dari galeri ialah edukasi, yang berarti galeri juga mengelola informasi dan pengetahuan untuk dapat dilayankan kepada masyarakat. Fungsi ini tentu tidak jauh berbeda dengan fungsi perpustakaan. Dari sini kita dapat menarik benang kesinambungan antara lembaga galeri dan perpustakaan.

Library (Perpustakaan)

Istilah perpustakaan menjadi yang sangat familiar di kalangan pustakawan, bahkan menjadi bagian dari pustakawan itu sendiri. Pengertian perpustakaan hingga saat ini masih terus berkembang. Mulai dari pengertian perpustakaan secara konvensional yang banyak dicetuskan oleh beberapa ahli, pengertian perpustakaan yang termaktub dalam Undang-Undang tentang perpustakaan, maupun pengertian perpustakaan secara modern yang saat ini berkembang. Secara mendasar, pengertian perpustakaan yang tertuang dalam Undang-Undang No. 43 tahun 2007 tentang perpustakaan ialah perpustakaan merupakan institusi pengelola koleksi karya tulis, cetak, dan rekam yang dikelola secara profesional menggunakan sistem yang baku. Dalam Undang-Undang tersebut juga dijelaskan bahwa fungsi perpustakaan ialah sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi serta rekreasi guna meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa (R. Indonesia, 2007).

Bagi sebagian pengguna, perpustakaan diartikan sebagai ruang sosial di mana mereka dapat berkolaborasi dan bersosialisasi dengan orang lain. Kemudian perpustakaan merupakan tempat komunal untuk belajar individu yang tenang. Keseimbangan antara ruang sosial dan komunal (yaitu, tenang) di perpustakaan merupakan topik penting, dan survei dapat mengungkapkan perbedaan penggunaan antar kelompok. Lebih lanjut, dalam ranah akademik perpustakaan lebih dari sekadar kumpulan sumber daya dan layanan, perpustakaan merupakan identitas atmosfer dan estetika yang unik yang harus terus kondusif untuk kegiatan akademik bagi penggunanya (Garnar & Tonyan, 2021). Dalam sebuah penelitian yang dilakukan Nicholson, dunia perpustakaan saat ini harus mencari alternatif layanan serta berinovasi untuk model yang kolaboratif, kreatif dan partisipatif sebagai pusat kehidupan sehari – hari oleh penggunanya (Nicholson, 2019). Dengan demikian, fungsi perpustakaan saat ini mau tidak mau harus berkembang demi memenuhi kebutuhan penggunanya yang beragam. Terlebih lagi dalam situasi saat ini yang mengharuskan perpustakaan memiliki layanan serba digital.

Dari beberapa konsep dan definisi di atas, dapat kita definisikan kembali bahwa perpustakaan merupakan sebuah lembaga yang menyediakan layanan informasi dan pengetahuan dalam berbagai bentuk baik informasi tercetak maupun digital, yang dikelola secara sistematis oleh sumberdaya manusia di bidang perpustakaan.

Archive (Arsip)

Secara fundamental, pengertian arsip khususnya di Indonesia dapat diambil dari Undang-Undang No.43 Tahun 2009 tentang kearsipan yang tertulis:

“Arsip ialah rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga negara, pemerintahan daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.” (R. Indonesia, 2009)

Dalam Undang-Undang tersebut juga dijelaskan bahwa terdapat beberapa jenis arsip yaitu arsip dinamis, arsip vital, arsip aktif, arsip inaktif, arsip statis, arsip terjaga, serta arsip umum. Di Indonesia sendiri, lembaga arsip sering berhubungan satu sama lain. Meskipun secara nasional lembaga induknya merupakan lembaga yang, berbeda yaitu Arsip Nasional Republik Indonesia (PNRI) untuk arsip, dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) untuk perpustakaan. Namun pada tingkat daerah, kedua lembaga ini sering menjadi satu, yaitu pada Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (BPAD) atau Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah (DPAD). Hal ini menunjukkan bahwa kedua lembaga ini memiliki fungsi yang tidak jauh berbeda yaitu mengelola dokumen.

Sementara itu dalam *Online Dictionary for Library and Information Science* (ODLIS), arsip diartikan sebagai kumpulan catatan dari kegiatan bisnis, pemerintah, organisasi, lembaga atau badan hokum lainnya yang terkumpul secara terorganisir serta disimpan secara permanen (atau untuk jangka waktu yang ditentukan) sebagai nilai historis. Sampai di sini dapat kita ketahui bahwa arsip merupakan dokumen dalam bentuk apapun yang dianggap penting karena bernilai historis bagi seseorang maupun sebuah lembaga ataupun negara. Kesamaan objek garap dari lembaga

arsip ini menurut penulis yang paling mirip dengan perpustakaan. Kemiripan tersebut karena lembaga arsip dan perpustakaan sama-sama mengelola dan mengorganisir sebuah koleksi atau dokumen yang berisi informasi penting bagi user-nya.

Museum

Pengertian mendasar dari museum yang tertulis pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 tahun 2015 tentang Museum ialah lembaga yang berfungsi untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat. (R. Indonesia, 2015). Menurut peraturan tersebut, koleksi yang ada di museum disebut benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan atau struktur cagar budaya lembaga negara yang menaungi museum ialah Museum Nasional Indonesia. *International Council of Musesum* (ICOM), sebuah lembaga di bawah UNESCO yang bergerak di bidang permuseuman menjelaskan bahwa:

"A museum is a non-profit, permanent institution in the service of society and its development, open to the public, which acquires, conserves, researches, communicates and exhibits the tangible and intangible heritage of humanity and its environment for the purposes of education, study and enjoyment." (Museum, 2007)

Berdasarkan pengertian tersebut dapat kita pahami bahwa museum ialah lembaga yang sifatnya tetap dan tidak mencari keuntungan. Museum berfungsi untuk melayani masyarakat dengan tujuan studi, pendidikan serta rekreasi. Artinya kita dapat mengambil benang merah keterkaitan antara museum dan perpustakaan bahwa kedua lembaga ini sama-sama bersifat non profit

atau tidak mencari keuntungan, serta mengelola koleksinya untuk disajikan kepada masyarakat dengan tujuan pendidikan. Dari irisan fungsi dan proses pengelolaan koleksinya, tidak berlebihan jika penulis mengatakan bahwa lembaga musesum dan perpustakaan dapat saling berjalan beriringan dalam mengelola pengetahuan untuk masyarakat. Museum juga berfungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan koleksi-koleksi sejarah yang dimilikinya. Sampai di sini kita bisa sepakat bahwa perpustakaan dan museum memiliki kesamaan visi besar dan dapat berjalan secara bersamaan.

Peluang dan Tantangan Perpustakaan UII Menerapkan Konsep GLAM

Perpustakaan Universitas Islam Indonesia menurut penulis berpeluang menerapkan konsep GLAM. Dalam sejarahnya, Perpustakaan UII yang pindah di Gedung Mohammad Hatta menyatu dengan Museum UII, pada papan nama dari perpustakaan UII yang terletak di depan gedung tertulis "Gedung Mohammad Hatta Perpustakaan dan Museum Universitas Islam Indonesia". Bahkan secara eksplisit dapat kita lihat bahwa Perpustakaan UII sudah disandingkan dengan museum, yaitu museum UII. Dalam hal ini dapat kita ambil sebuah hipotesis bahwa perpustakaan (*library*) dan museum (*museum*) berpeluang untuk disatukan dan berkolaborasi di Perpustakaan UII, yaitu Perpustakaan UII itu sendiri dan Museum UII.



Sumber: <https://www.uii.ac.id/perpustakaan-iii-kembali-raih-akreditasi-a/>

Keuntungan utama dari lokasi dari perpustakaan dan museum UII yang menjadi satu merupakan sebuah peluang untuk mengkolaborasi antara kedua lembaga ini. Meskipun Perpustakaan dan Museum UII berada dalam satu gedung, namun pengelolaan dari museum ini belum sepenuhnya dilakukan dengan baik. Belum ada struktur organisasi baku yang penulis temukan tentang pengelolaan museum UII ini. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, pengelolaan museum hanya menjadi bagian kecil dari Divisi Rumah Tangga Direktorat Perpustakaan. Pengelolannya hanya sebatas pendampingan bagi pengunjung yang ingin berkunjung ke museum oleh satpam, di mana satpam ini berada di bawah Divisi Rumah Tangga. Belum ada kegiatan pengelolaan museum lainnya yang dilakukan di museum ini. Padahal, jika dapat dikelola dengan baik oleh perpustakaan, ini menjadi sebuah keunikan yang dimiliki oleh Perpustakaan UII.

Tantangan perpustakaan UII dalam mengelola Museum UII ialah belum adanya tugas khusus untuk mengelola museum. Mengelola di sini berarti benar-benar melakukan pengelolaan terhadap museum mulai dari melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat berdasarkan peraturan pemerintah yang telah disebutkan di atas. Keterbatasan SDM juga menjadi tantangan yang besar dari Perpustakaan UII dalam mengelola Museum UII ini. SDM yang ada di Gedung Mohammad Hatta ini hanya ada pustakawan serta tendik yang ditugaskan untuk mengelola perpustakaan, belum ada yang bertugas secara khusus untuk mengelola Museum UII. Maka dari itu, dapat kita katakan bahwa Perpustakaan UII berpeluang untuk berkolaborasi dengan Museum UII dengan modal awal gedung yang menjadi satu dengan Museum UII, perpustakaan dapat mengusahakan peraturan Universitas tentang pengelolaan Museum UII menjadi bagian dari Perpustakaan UII. Namun tantangannya ialah belum adanya struktur dan tugas khusus yang diberikan kepada perpustakaan untuk mengelola Museum UII, serta SDM yang belum memadai. Jika kolaborasi ini dapat dilakukan, maka Perpustakaan UII juga berfungsi sebagai pelestarian sejarah Universitas yang sangat penting bagi institusi Universitas Islam Indonesia agar selalu mengingat dan menjadikan pelajaran dari sejarah pendirian institusi tersebut.

Peluang selanjutnya bagi Perpustakaan UII dalam menerapkan konsep GLAM ialah dengan lembaga arsip. Peluangnya ialah dari sumber daya manusia yang dimiliki Perpustakaan UII dalam hal ini pustakawan. Pustakawan memiliki kompetensi dalam mengelola dokumen. Meskipun bentuk dokumennya berbeda, namun konsep dari pengelolaannya tidak jauh berbeda dengan koleksi yang

dikelola oleh pustakawan UII. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa lembaga arsip perguruan tinggi belum menjadi sebuah kebutuhan bagi sebuah perguruan tinggi. Biasanya arsip-arsip dikelola oleh masing-masing unit yang ada dalam perguruan tinggi tersebut, termasuk di UII. Di Indonesia belum banyak perguruan tinggi yang memiliki lembaga arsip. Hal ini ialah sebuah tantangan bagi perpustakaan UII dalam berkolaborasi dengan lembaga arsip. Tetapi pada beberapa Perguruan Tinggi di Indonesia sudah memiliki Lembaga Arsip tingkat Universitas, seperti UI, UGM, dan UNAIR. Untuk kolaborasi Perpustakaan dengan Arsip di Perpustakaan UII ini penulis rasa lebih besar tantangan daripada peluangnya. Meskipun berpeluang karena bidang keilmuan perpustakaan dan arsip tidak jauh berbeda, tetapi dalam skala nasional keberadaan lembaga arsip di tingkat perguruan tinggi dirasa sulit untuk diusahakan oleh perpustakaan. Mengingat masih sedikitnya lembaga arsip perguruan tinggi yang ada di Indonesia.

Peluang kolaborasi Perpustakaan UII dengan lembaga lainnya dalam konsep GLAM ialah dengan galeri. Penulis berpendapat bahwa peluang perpustakaan UII dalam mengelola galeri ialah dengan adanya galeri gambar atau foto-foto proses konservasi atau pemugaran Candi Kimpulan yang berada di area Perpustakaan UII. Meskipun hanya sedikit, namun foto-foto tersebut dapat dikelola lebih lanjut oleh Perpustakaan UII. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah menambah koleksi foto-foto pada proses pemugaran Candi Kimpulan, merawat serta mendiseminasikan atau mengkomunikasikan koleksi foto tersebut kepada masyarakat (dalam hal ini pengunjung perpustakaan). Kondisi foto-foto proses pemugaran Candi Kimpulan yang ada di perpustakaan saat ini berada di jalur masuk menuju Museum UII dan Candi Kimpulan yang ada di

Gedung Mohammad Hatta. Selain itu terdapat pula di musesum Candi Kimpulan yang masih di dalam area gedung. Koleksi karya seni berupa foto atau ilustrasi juga terdapat di area Museum UII yang berisi tentang sejarah perjalanan UII mulai dari berdirinya hingga UII menempati kompleks gedung baru yang ada hingga sekarang.

Tantangan Perpustakaan UII dalam pengelolaan galeri ini hampir sama dengan pengelolaan museum. Belum adanya peraturan khusus yang berisi tentang pengelolaan museum serta galeri foto-foto yang ada di dalam Perpustakaan UII. Namun tantangan ini merupakan sesuatu yang bersifat dapat didiskusikan dengan pimpinan UII atau Yayasan Badan Wakaf UII. Karena jika pengelolaan perpustakaan, museum dan galeri ini dapat dilakukan oleh Perpustakaan UII, maka variasi layanan yang diberikan oleh perpustakaan akan sangat beragam dengan diterapkannya konsep GLAM. Meskipun dalam hal ini belum sepenuhnya berpeluang diterapkan oleh Perpustakaan UII, terlebih dalam pengelolaan arsip universitas.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perpustakaan UII berpeluang menerapkan konsep GLAM, yaitu GLM (*Gallery, Library, Museum*)
 2. Peluang terbesar Perpustakaan UII dalam menerapkan konsep GLAM ialah pada pengelolaan Museum UII serta galeri foto-foto yang ada di Perpustakaan UII.
 3. Perpustakaan UII berpeluang kecil dalam menerapkan
-

pengelolaan arsip dalam konsep GLAM ini.

4. Tantang yang dihadapi Perpustakaan UII dalam menerapkan konsep GLAM ialah dari segi Peraturan Universitas terkait pengelolaan Museum UII.
5. Pengelolaan arsip merupakan tantangan terbesar karena belum adanya lembaga arsip tingkat Universitas. Serta Lembaga Arsip Perguruan Tinggi yang ada di Indonesia masih relatif sedikit.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Perpustakaan UII lebih aktif dalam mengembangkan layanannya, salah satunya dengan menerapkan konsep GLAM
 2. Perpustakaan UII dapat melakukan diskusi secara intensif dengan para pimpinan Universitas terkait pengelolaan museum UII serta foto-foto yang dapat dijadikan sebagai Galeri Universitas Islam Indonesia.
 3. Perpustakaan UII mulai mempelajari tentang konsep lembaga arsip perguruan tinggi.
-

REFERENSI

- C., D. F., & Adriyana, L. (2017). Galery, Library, Archive, and Museum (GLAM) sebagai upaya transfer informasi. *Shaut Al-Maktabah Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*, 8(2).
- Garnar, M., & Tonyan, J. (2021). Library as place: Understanding contradicting user expectations. *The Journal of Academic Librarianship*, 47(5), 102391. <https://doi.org/10.1016/J.ACALIB.2021.102391>
- Hadi, S. (2016). *Metodelogi Research Jilid I*. Yogyakarta: Andi.
- Indonesia, G. N. (n.d.). Tugas dan Fungsi Galeri Nasional Indonesia. Retrieved from http://galeri-nasional.or.id/halaman/225-tugas_dan_fungsi
- Indonesia, R. Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan (2007).
- Indonesia, R. Undang-Undang No. 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan (2009).
- Indonesia, R. Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 66 Tahun 2015 tentang Museum (2015).
- Jubaidi, M. (2021). Konsep GLAM (Galery,Library, Archive, Dan Museum) Sebuah Kolaborasi Media Informasi Di Muhammadiyah Abad Ke-2. *Jurnal Publis*, 5(1).
- Lexi, M. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
-

- Museum, I. C. of. (2007). Museum Definition. Retrieved from <https://icom.museum/en/resources/standards-guidelines/museum-definition/>
- Nicholson, K. (2019). Collaborative, Creative, Participative: Trends in Public Library Innovation. *Public Library Quarterly*, 38(3), 331–347. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/01616846.2019.1571399>
- Notoatmojo. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiwi, K. Y., Suprihatin, & Setiawan, B. (2019). Analisis Penerapan Konsep Glam (Gallery, Library, Archives, Museum) Di Perpustakaan Bung Karno Blitar. *Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga*, 9(2).
-